

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran**

###### **a. Pengertian Model Pembelajaran**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “model” merupakan contoh, acuan, ragam dari sesuatu yang akan dihasilkan.<sup>1</sup> Menurut Joyce dalam Ngurawan, model pembelajaran adalah suatu perencanaan yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, computer, kurikulum dan lainnya.<sup>2</sup>

Dalam konteks pembelajaran “model” dimaksudkan sebagai daya upaya pendidik dalam menciptakan proses mengajar. Sedangkan pembelajaran menurut Firdaus berpendapat bahwa pembelajaran pada dasarnya merupakan proses pengalaman belajar yang sistematis yang bermanfaat untuk peserta didik dalam kehidupannya kelak dan pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik sekaligus dapat

---

<sup>1</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990), hal. 598

<sup>2</sup> Sidik Ngurawan dan Agus Purwowidodo, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasisi Konruktivitis*, (Tulungagung : STAIN Tulungagung Press, 2010), hal. 1

mengilhami mereka ketika menghadapi problem dalam kehidupan sesungguhnya.<sup>3</sup>

Menurut Arends menyatakan istilah model pembelajaran mengarah suatu pendekatan termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungannya dan sistem pengolahannya. Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode, atau prosedur. Model pengajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut adalah:

- 1) Model pembelajaran tidak keluar dari pendekatan *student center*
- 2) Model pembelajaran ditata hendaknya sistematis dan mampu menjawab keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran
- 3) Adanya keikutsertaan peserta didik secara aktif dan kreatif selama pelaksanaan pembelajaran
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.<sup>4</sup>

Nieven, sebagaimana dikutip Trianto, mengemukakan bahwa model pembelajaran dikatakan baik apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Sahih (valid)

Validitas atau sejauh mana ketepatan peneliti dalam mengukur suatu penelitian.

---

<sup>3</sup> Nazarudin, *Managemen Pembelajaran*, (Jogjakarta : Sukses Offset. 2007), hal. 165

<sup>4</sup> Kardi dan Nur, *Pengantar Pada Pembelajaran dan Pengolah an Kelas*, (Surabaya : Uni Press, 2009), hal. 9

## 2) Praktis

Praktik menyatakan bahwa apa yang peneliti kembangkan tersebut betul-betul dapat diterapkan.

## 3) Efektif

Efektivitas suatu model pembelajaran ditunjukkan dengan memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan.<sup>5</sup>

Penggunaan model pembelajaran sangat perlu karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga mencapai hasil optimal. Model pembelajaran sangat berguna, baik bagi pendidik maupun peserta didik. Bagi pendidik model dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak sistematis dalam pelaksanaan model pembelajaran dapat mempermudah proses pembelajaran, karena setiap model pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar peserta didik.<sup>6</sup>

## 2. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran Kooperatif

### a. Hakikat Pembelajaran Kooperatif

*Cooperative* berarti bekerja sama, dan *Learning* berarti belajar, jadi belajar melalui kegiatan bersama. Pembelajaran kooperatif sangat menyentuh hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang berinteraksi saling membantu kearah yang makin baik. Kooperatif mampu

---

<sup>5</sup> Trianto, *Mendesain Model Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2009), hal. 25

<sup>6</sup> Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hal.2-3

meningkatkan hasil belajar peserta didik lebih baik dan meningkatkan sikap tolong menolong dalam perilaku sosial.<sup>7</sup>

Istilah *Cooperative Learning* dalam pengertian bahasa Indonesia dikenal dengan nama pembelajaran kooperatif. Menurut Johnson & Johnson dalam Isjoni bahwa Pembelajaran kooperatif adalah mengelompokkan peserta didik di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar peserta didik dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain.<sup>8</sup>

Menurut Lundgren dan Buchari Alma, pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dimana peserta didik belajar dalam kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda.<sup>9</sup> Setiap anggota saling bekerja sama dengan membantu memahami suatu bahan pembelajarannya. Selain itu, pembelajaran kooperatif merupakan rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.<sup>10</sup>

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dimana peserta didik bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4

---

<sup>7</sup> Buchari Alma, dkk. *Guru Professional*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 81.

<sup>8</sup> Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 23.

<sup>9</sup> Buchari Alma dan Ratih Hurriyati, *Manajemen Corporate & Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan Fokus Pada Mutu dan Layanan Prima*, (Bandung : Alfabeta, 2008), hal. 368

<sup>10</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2009), hal. 241

sampai 6 orang dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Dikatakan pula, keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktifitas anggota kelompok, baik secara individual maupun kelompok.<sup>11</sup>

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan belajar kelompok biasa. Ada empat komponen yang dapat membedakan antara pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran kelompok biasa, yaitu :

- 1) Dalam pembelajaran kooperatif, semua anggota kelompok perlu bekerja sama untuk menyelesaikan tugas
- 2) Kelompok pembelajaran kooperatif harusnya heterogen
- 3) Aktifitas-aktifitas pembelajaran kooperatif perlu dirancang demikian rupa, sehingga setiap peserta didik berkontribusi kepada kelompok dan setiap anggota kelompok dapat dinilai atas dasar kinerjanya
- 4) Tim pembelajaran kooperatif perlu mengetahui tujuan akademik maupun sosial suatu pembelajaran.<sup>12</sup>

#### **b. Unsur-unsur Model Pembelajaran Kooperatif**

Unsur-unsur pembelajaran kooperatif terdiri dari: <sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Etin Solihatin, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal.4.

<sup>12</sup> Julia Jasmine, *Panduan Praktis Mengajar Berbasis Multiple Inteleginess*, (Bandung : Nuansa, 2007), hal. 141

<sup>13</sup>Umi Kulsum, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis PAIKEM, (sebuah paradigma Baru Pendidikan di Indonesia*, (Surabaya : Gena Pratama Pustaka, 2011), hal. 80

- 1) Para peserta didik harus memiliki persepsi bahwa “tenggelam atau berenang bersama” yaitu antar peserta didik harus bekerjasama pada tugas bersama.
- 2) Para peserta didik harus memiliki tanggung jawab terhadap peserta didik lain dalam kelompoknya, selain tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi
- 3) Para peserta didik harus berpandangan bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama
- 4) Para peserta didik membagi tugas yang berbagi tanggung jawab diantara para anggota kelompok
- 5) Para peserta didik diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok
- 6) Para peserta didik berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh ketrampilan bekerjasama selama belajar
- 7) Setiap peserta didik akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

**c. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif**

Karakteristik pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut :<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Isjoni, *pembelajaran kooperatif*, hal. 42

### 1) Pembelajaran secara Tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat peserta didik belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>15</sup> Untuk itulah, kriteria keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan tim.

Setiap kelompok bersifat heterogen. Artinya, kelompok terdiri atas anggota yang memiliki kemampuan akademis, jenis kelamin, dan latar belakang sosial yang berbeda.<sup>16</sup> Hal ini dimaksudkan agar setiap anggota kelompok dapat saling memberikan pengalaman, saling memberi dan menerima, sehingga diharapkan anggota dapat memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kelompok

### 2) Didasarkan pada manajemen kooperatif

Ada tiga fungsi manajemen kooperatif yaitu :

- a) Fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan

---

<sup>15</sup>Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013), hal. 207

<sup>16</sup> Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ...*, hal. 245

- b) Fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif
  - c) Fungsi manajemen sebagai kontrol, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun nontes
- 3) Kemampuan untuk Bekerjasama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerjasama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa bekerjasama yang baik pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil optimal.<sup>17</sup>

4) Ketrampilan Kerjasama

Ketrampilan kerjasama itu dipraktikkan melalui aktifitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian peserta didik perlu didorong untuk dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.<sup>18</sup>

Peserta didik yang bekerja dalam situasi pembelajaran kooperatif didorong bekerja sama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengkoordinasikan usaha untuk menyelesaikan tugasnya. Dalam pembelajaran kooperatif dua atau lebih individu

---

<sup>17</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran ...*, hal. 207

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal. 207

saling tergantung satu sama lain untuk mencapai satu penghargaan bersama.

- 5) Adanya Tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok

Adanya tanggung jawab tersebut, peserta didik akan termotivasi untuk membantu temannya, karena tujuan pembelajaran kooperatif adalah menjadikan setiap anggota kelompoknya menjadi lebih kuat pribadinya, membutuhkan keluwesan yaitu menciptakan hubungan antarpribadi, mengembangkan kemampuan kelompok dan memelihara hubungan kerja yang efektif.

#### **d. Tujuan dan Manfaat Model Pembelajaran Kooperatif**

Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan sistem kompetisi, dimana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain.<sup>19</sup> Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi peserta didik, memfasilitasi peserta didik dengan pengalaman sikap dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama peserta didik yang berbeda latar belakangnya.<sup>20</sup> Tujuan penting lain dari

---

<sup>19</sup> Kulsum, *Implementasi Pendidikan...*, hal. 86-87

<sup>20</sup> Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2007), hal. 42

pembelajaran kooperatif adalah untuk mengerjakan ketrampilan kerjasama dan kolaborasi pada peserta didik.<sup>21</sup>

Selain itu pembelajaran kooperatif juga bertujuan menciptakan situasi dimana keberhasilan individu dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.<sup>22</sup> Model pembelajarn kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum oleh Ibrahim dalam Isjoni, diantaranya yaitu,<sup>23</sup>

#### 1) Hasil Belajar Akademik

Dalam belajar kooperatif meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi peserta didik atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu peserta didik memahami konsep-konsep sulit.<sup>24</sup> Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai peserta didik pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan baik pada peserta didik kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerjasama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

---

178 <sup>21</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hal.

hal. 60 <sup>22</sup> Tukiran Taniredja, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Bandung : Alfabeta, 2011),

<sup>23</sup> Isjoni, *Cooperative Learning...*, hal. 27-28

<sup>24</sup> Majid, *Strategi Pembelajaran...*, hal.175

## 2) Penerimaan Terhadap Perbedaan Individu

Tujuan lain model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif memberikan peluang bagi peserta didik dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

## 3) Pengembangan Ketrampilan Sosial

Tujuan penting ketiga pembelajaran kooperatif adalah mengajarkan kepada peserta didik ketrampilan bekerja sama dan kolaboratif. Ketrampilan-ketrampilan sosial sangat penting dimiliki oleh peserta didik sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam ketrampilan sosial.<sup>25</sup>

Menurut Linda Lungren yang dirangkum oleh Ibrahim, dalam Majid, ada beberapa manfaat pembelajaran kooperatif bagi peserta didik dengan hasil belajar yang rendah, antara lain:<sup>26</sup>

- a) Meningkatkan pencurahan waktu pada tugas
- b) Rasa harga diri menjadi lebih tinggi
- c) Memperbaiki sikap terhadap ilmu pengetahuan alam dan sekolah

---

<sup>25</sup> Kulsum, *Implementasi Pendidikan...*, Hal. 83-84

<sup>26</sup> Majid, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 175

- d) Memperbaiki kehadiran
- e) Angka putus sekolah menjadi rendah
- f) Penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar
- g) Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil
- h) Konflik antar pribadi berkurang
- i) Pemahaman yang lebih mendalam
- j) Meningkatkan motivasi lebih besar
- k) Hasil belajar lebih tinggi
- l) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman dan pengembangan ketrampilan sosial. Selain itu dengan diterapkannya pembelajaran kooperatif khususnya pada mata pelajaran keagamaan seperti fiqih, peserta didik diharapkan tidak hanya meningkatkan kemampuannya secara kognitif saja namun juga afektif dan psikomotornya. Sehingga materi yang dipelajari oleh peserta didik tersebut bukan hanya dapat dimengerti namun juga dapat diambil nilai-nilainya dan diamalkan dalam kehidupan nyatanya.

**e. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif**

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif pertanggung jawaban individu menitik beratkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dan bekerjasama dalam belajar. Setelah proses

belajar ini diharapkan para peserta didik akan mandiri dan siap menghadapi tes-tes selanjutnya. Oleh karena itu, mereka berusaha untuk tampil maksimal dengan kelompoknya.<sup>27</sup>

Dalam pembelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif, terdapat enam langkah utama atau tahapan. Untuk lebih jelas berkaitan dengan fase-fase dalam pembelajaran kooperatif. Fase-fase itu ditunjukkan pada tabel berikut.<sup>28</sup>

**Tabel 2.1 Fase-fase dalam Pembelajaran Kooperatif**

<b>Fase</b>	<b>Kegiatan Pendidik</b>
Fase-1 Menyampaikan Tujuan dan memotivasi peserta didik	Pendidik menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik belajar
Fase-2 Menyampaikan Informasi	Pendidik menyajikan informasi kepada peserta didik dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Fase-3 Menorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar (kooperatif)	Pendidik menjelaskan kepada peserta didik bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Pendidik membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase-5 Evaluasi	Pendidik mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase-6 Memberikan penghargaan	Pendidik mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Fase-fase tersebut menunjukkan alur pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Kelancaran proses pembelajaran bukan hanya tanggungjawab pendidik saja, tetapi keaktifan peserta didik juga

<sup>27</sup> Alma, *Guru Profesional....*, hal. 82

<sup>28</sup> Ibrahim, dkk, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya : University press,200). Hal.65

mempengaruhi proses pembelajaran. Sehingga kerjasama antara pendidik dan peserta didik diperlukan agar pembelajaran berjalan lancar dan tujuan pembelajaran berjalan sesuai dengan yang direncanakan.

#### **f. Kelebihan dan kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif**

Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa kelebihan, antara lain :<sup>29</sup>

- 1) Model pembelajaran kooperatif membuat peserta didik tidak terlalu menggantungkan pada pendidik, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber dan belajar dari peserta didik yang lain.
- 2) Model pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain
- 3) Model pembelajaran kooperatif dapat membantu anak untuk respect pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan
- 4) Model pembelajaran kooperatif dapat membantu memberdayakan setiap peserta didik untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar
- 5) Model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk

---

<sup>29</sup> Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ...*, hal. 246-247

mengembangkan rasa harga diri, mengembangkan ketrampilan memanager waktu, mengembangkan rasa setia kawan dan mengurangi timbulnya perilaku menyimpang dalam kehidupan kelas

- 6) Model pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. Peserta didik dapat berpraktik memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya
- 7) Model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan peserta didik menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata
- 8) Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang

Selanjutnya kekurangan dari pembelajaran kooperatif berasal dari dua faktor, yaitu :<sup>30</sup>

- 1) Faktor dari dalam (Intern)
  - a) Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu proses pembelajaran kooperatif memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu

---

<sup>30</sup> Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran : Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran Pembangunan Nasional*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2013) hal. 292

- b) Membutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai
  - c) Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang meluas. Dengan demikian, banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang ditentukan
  - d) Saat diskusi kelas, terkadang didominasi oleh seseorang. Hal ini mengakibatkan peserta didik yang lain menjadi pasif.
- 2) Faktor dari luar (Ekstern)

Anita lie dalam Muhammad Thobroni, menambahkan bahwa banyak pendidik masih enggan menerapkan pembelajaran kooperatif dengan berbagai alasan. Alasan utamanya adalah adanya kekhawatiran bahwa akan terjadi kekacauan dikelas dan peserta didik tidak belajar jika mereka dalam kelompok. Selain itu, bagi beberapa peserta didik terutama peserta didik yang kurang pandai akan merasa rendah diri ditempatkan satu kelompok dengan temannya yang pandai. Selanjutnya, kekurangan dari pihak pendidik adalah banyak waktu yang tersita hanya untuk membagi peserta didik kedalam kelompok-kelompok dan memberi tugas untuk diselesaikan tanpa ada pedoman mengenai pembagian tugas.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, Hal.293

### 3. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

#### a. Pengertian *Jigsaw*

Arti *jigsaw* dalam bahasa Inggris adalah gergaji ukir dan ada juga yang menyebutnya dengan istilah *puzzle* yaitu sebuah teka-teki menyusun potongan gambar. Pembelajaran kooperatif model *jigsaw* ini mengambil pola cara bekerja sebuah gergaji (*zigzag*), yaitu peserta didik melakukan suatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan peserta didik lain untuk mencapai tujuan bersama.<sup>32</sup>

*Jigsaw* kali pertama dikembangkan dan diujicobakan oleh Elliot Aronson dan teman-teman di Universitas Texas dan kemudian diadaptasikan oleh Slavin dan teman-teman di Universitas John Hopkins.<sup>33</sup> Teknik mengajar *Jigsaw* dikembangkan oleh Aronson sebagai tipe atau teknik dalam model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*). Teknik ini dapat digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan ataupun berbicara.

*Jigsaw* didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Peserta didik tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompok lain. Dengan demikian, peserta didik saling tergantung satu dengan yang lain dan harus

---

<sup>32</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran ...*, hal. 217

<sup>33</sup> Richards I, Arends, *Learning to Teach, Sixth Edition*, (New York dan San Fransisco : MCGraw-Hill Companies, 2004), hal. 316

bekerjasama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.<sup>34</sup>

Model pembelajaran ini sangat menarik untuk digunakan jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan materi tersebut tidak mengharuskan urutan penyampaian.<sup>35</sup> Untuk mengoptimalkan manfaat belajar keanggotaan kelompok seyogyanya heterogen, baik dari segi kemampuannya maupun karakteristik lainnya. Dengan demikian, cara yang efektif untuk menjamin heterogenitas kelompok ini adalah guru membuat kelompok-kelompok itu. Jika peserta didik dibebaskan membuat kelompok sendiri maka biasanya peserta didik akan memilih teman-teman yang sangat disukainya misalnya sesama jenis dan sama dalam kemampuannya.<sup>36</sup>

#### **b. Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw***

Kebanyakan pembelajaran yang menggunakan model kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Peserta didik bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya
- 2) Kelompok dari peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah
- 3) Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, jenis kelamin yang berbeda-beda

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, hal. 316

<sup>35</sup> Hisyam Zaini, dkk., *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2011), hal. 56

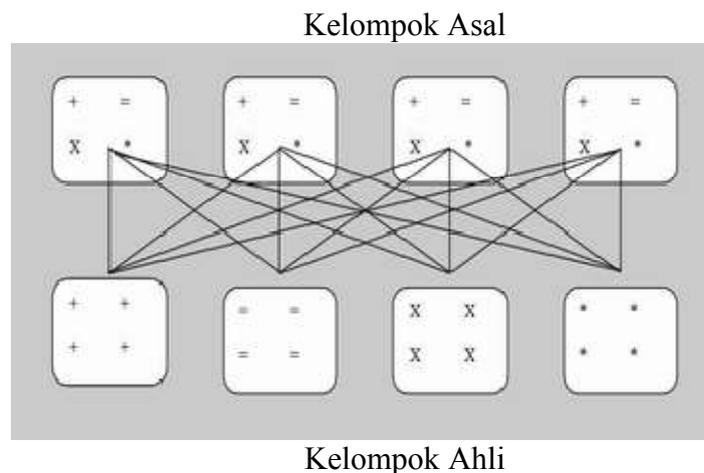
<sup>36</sup> Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif*. . . , hal. 54

4) Penghargaan lebih berorientasi kelompok dari pada individu.<sup>37</sup>

**c. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw***

Pada model kooperatif tipe *jigsaw*, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal yaitu kelompok induk peserta didik yang beranggotakan peserta didik dengan kemampuan dan latar belakang yang beragam. Dalam kelompok asal terdapat beberapa ahli. Setiap ahli menguasai satu macam topik yang telah ditentukan. Kelompok ahli adalah kelompok peserta didik yang terdiri dari anggota kelompok asal yang memiliki topik yang sama. Dalam kelompok ahli peserta didik ditugaskan untuk mempelajari topik yang telah ditentukan dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.

Hubungan antara kelompok asal dan kelompok ahli digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 2.1 Ilustrasi Kelompok *Jigsaw***

---

<sup>37</sup> Ibrahim, dkk, *Pembelajaran Kooperatif..*, hal. 7

Menurut Priyanto dalam Made Wena dalam penerapan pembelajaran kooperatif model *jigsaw* ada beberapa langkah yang harus dilaksanakan, yaitu sebagai berikut:<sup>38</sup>

1) Pembentukan kelompok asal

Setiap kelompok asal terdiri dari 4-5 orang anggota dengan kemampuan yang heterogen. Jumlah anggota kelompok dalam kelompok asal menyelesaikan dengan jumlah topik yang akan dipelajari sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.<sup>39</sup>

2) Pembelajaran pada kelompok asal

Setiap anggota dari kelompok asal mempelajari submateri pelajaran yang akan menjadi keahliannya, kemudian masing-masing mengerjakan tugas secara individual.

3) Pembentukan kelompok ahli

Ketua kelompok asal membagi tugas kepada masing-masing anggotanya untuk menjadi ahli dalam satu submateri pelajaran. Kemudian masing-masing ahli submateri yang sama dari kelompok yang berlainan bergabung membentuk kelompok baru yang disebut kelompok ahli.

4) Diskusi kelompok ahli

Anggota kelompok ahli mengerjakan tugas dan saling berdiskusi tentang masalah-masalah yang menjadi tanggung jawabnya. Setiap anggota kelompok ahli belajar materi pelajaran

---

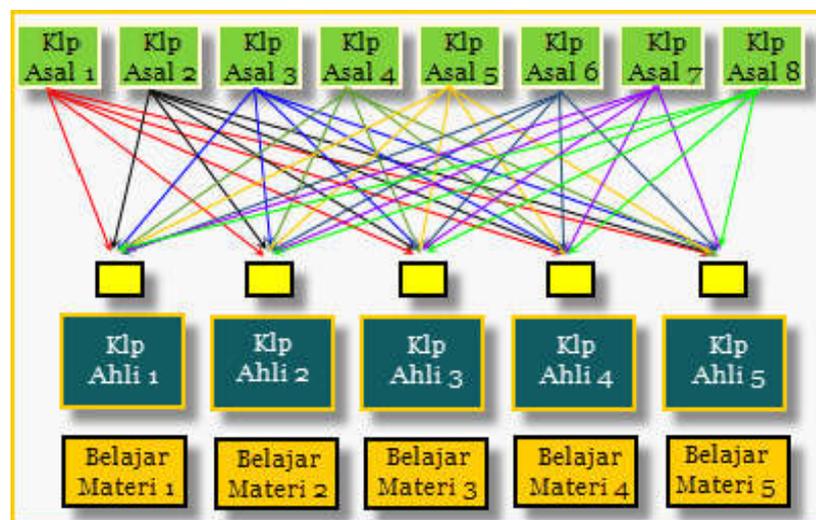
<sup>38</sup> Made Wena, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 194

<sup>39</sup> Martinis Yamin, *Strategi & Metode Dalam Model Pembelajaran*, (Jakarta : GP Press Group, 2013), hal. 94

sampai mencapai taraf merasa yakin mampu menyampaikan dan memecahkan persoalan yang menyangkut submateri pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.

5) Diskusi kelompok asal (induk)

Anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal masing-masing kemudian setiap anggota kelompok asal menjelaskan dan menjawab pertanyaan mengenai submateri pelajaran yang menjadi keahliannya kepada anggota kelompok asal yang lain. Ini berlangsung secara bergilir sampai seluruh anggota kelompok asal telah mendapat giliran. Pembentukan kelompok model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat digambarkan sebagai berikut :<sup>40</sup>



Gambar 2.2 Pembentukan kelompok *Jigsaw*

<sup>40</sup>Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Revika Aditama, 2010), hal. 66

6) Diskusi kelas

Dengan dipandu oleh pendidik. Diskusi kelas membicarakan konsep-konsep penting yang menjadi bahan perdebatan dalam diskusi kelompok ahli. Pendidik berusaha memperbaiki salah konsep pada peserta didik.

7) Pemberian kuis

Kuis dikerjakan secara individu. Nilai yang diperoleh masing-masing anggota kelompok asal dijumlahkan untuk memperoleh jumlah nilai kelompok. Namun pengadaaan kuis juga dapat dilaksanakan atau dikerjakan secara kelompok. Nilai yang diperoleh melalui kuis akan menjadi milik kelompok tersebut

Untuk menghitung skor perkembangan individu dihitung seperti pada tabel berikut ini.<sup>41</sup>

**Tabel 2.2 Perhitungan Skor Perkembangan**

Nilai Tes	Skor Perkembangan
Lebih dari 10 poin dibawah skor awal	0 poin
10 poin dibawah sampai 1 poin dibawah skor awal	10 poin
Skor dasar sampai 10 poin diatas skor awal	20 poin
Lebih dari 10 poin diatas skor awal	30 poin
Pekerjaan sempurna (tanpa memperhatikan skor awal)	30 poin

8) Pemberian penghargaan kelompok

Kepada kelompok yang memperoleh jumlah nilai tertinggi diberikan penghargaan berupa piagam dan bonus nilai. Skor ini

---

<sup>41</sup> Trianto, *Model-Model...*, hal. 56

dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlah semua skor perkembangan yang diperoleh anggota kelompok dibagi dengan jumlah anggota kelompok. Sesuai dengan rata-rata skor perkembangan kelompok, diperoleh skor kategori kelompok seperti tercantum pada tabel berikut.<sup>42</sup>

**Tabel 2.3 Tingkat penghargaan kelompok**

Rata-rata Tim	Predikat
$0 \leq x \leq 5$	-
$6 \leq x \leq 15$	Tim Baik
$16 \leq x \leq 25$	Tim Hebat
$26 \leq x \leq 30$	Tim Super

Perhitungan skor untuk *jigsaw* sama dengan perhitungan skor untuk *Student Teams Achievement Division* (STAD), termasuk untuk skor awalnya, point-point kemajuan dan prosedur perhitungan skor.<sup>43</sup>

**d. Kelebihan dan kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw***

Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, seperti yang telah diungkapkan oleh Johnson & Johnson dalam Rusman yang mana telah melakukan penelitian dengan

---

<sup>42</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: PT Bumi Perkasa, 2012). Hal. 56

<sup>43</sup> Robert, Slavin, *Cooperative Learning Teori Riset dan Praktik*. Terjemahan oleh Nurlita (Bandung: Nusa Media, 2008), hal. 244

menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yang hasilnya menunjukkan bahwa :<sup>44</sup>

- 1) Meningkatkan hasil belajar
- 2) Meningkatkan daya ingat
- 3) Dapat digunakan untuk mencapai penalaran tingkat tinggi
- 4) Mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik
- 5) Meningkatkan sikap anak yang positif terhadap guru
- 6) Meningkatkan harga diri anak
- 7) Meningkatkan perilaku penyesuaian sosial yang positif
- 8) Meningkatkan ketrampilan gotong royong.

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* membuat peserta didik belajar melalui teman-teman sebaya dan menciptakan semangat kerjasama serta memupuk suatu tanggung jawab. Di samping itu, dalam belajar untuk mengetahui tentang sesuatu peserta didik juga dihargai atau diberi kepercayaan oleh pendidik dan teman kelompoknya untuk menguasai suatu topik dan masalah yang kemudian akan dijelaskan kepada teman-temannya.<sup>45</sup>

Penerapan model pembelajaran kooperatif dapat membuat peserta didik lebih akrab dan menyenangi teman-temannya sehingga akan tercipta suasana pembelajaran yang lebih baik. Dengan adanya suasana pembelajaran yang baik maka mendukung dan mempermudah

---

<sup>44</sup> Rusman, *Model-model....*, hal. 219

<sup>45</sup> Martinis Yamin, *Strategi & Metode...*, hal. 91

peserta didik dalam memahami materi pembelajaran yang dipelajari sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik pula.

Dan beberapa hal yang bisa menjadi kendala atau kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dilapangan yang harus dicari jalan keluarnya, adalah sebagai berikut :

- 1) Beberapa peserta didik mungkin pada awalnya segan untuk mengeluarkan ide dan takut dinilai temannya dalam kelompok<sup>46</sup>
- 2) Prinsip utama pola pembelajaran ini adalah “*Peer Teaching*” pembelajaran oleh teman sendiri, akan menjadi kendala karena perbedaan persepsi dalam memahami suatu konsep yang akan didiskusikan bersama dengan peserta didik lain
- 3) Dirasa sulit menyakinkan peserta didik untuk mampu berdiskusi menyampaikan materi kepada teman, jika peserta didik tidak memiliki rasa kepercayaan diri
- 4) Awal penggunaan metode ini biasanya sulit dikendalikan, biasanya membutuhkan waktu yang cukup dan persiapan yang matang sebelum model pembelajaran ini bisa berjalan dengan baik
- 5) Memerlukan persiapan yang lebih lama dan lebih kompleks misalnya seperti penyusunan kelompok asal dan kelompok ahli yang tempat duduknya nanti akan berpindah.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal.247-248

<sup>47</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1995), hal.

Untuk mengatasi kelemahan/kekurangan yang muncul dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :<sup>48</sup>

- 1) Pengelompokan dilakukan dengan terlebih dahulu mengurutkan kemampuan peserta didik dalam kelas, misalnya kita bagi dalam 25% (rangking 1-5) kelompok sangat baik, 25% (rangking 6-10) kelompok baik, 25% (rangking 11-15) kelompok sedang, dan seterusnya. Selanjutnya kita akan membagi menjadi 5 tim (A-E) yang isi tiap-tiap tim anggotanya heterogen dalam kemampuan fiqih, berilah indek 1 untuk peserta didik dalam kelompok sangat baik, indek 2 untuk kelompok baik, Indek 3 untuk kelompok sedang dan indek 4 untuk kelompok rendah. Misalnya (A1 berarti jtim A dari kelompok sangat baik..... A4 tim A dari kelompok rendah). Tiap tim akan berisi tim A {A1, A2, A3, A4}, tim B {B1, B2, B3, B4} dan seterusnya.
- 2) Sebelum tim ahli, misalnya ahli materi pertama {A1, B1,C1,D1} kembali ke kelompok asal yang akan bertugas sebagai tutor sebaya, perlu dilakukan tes penguasaan materi yang menjadi tugas mereka, jika ditemukan ada anggota ahli yang belum tuntas, maka dilakukan remedial yang dilakukan teman satu tim.

---

<sup>48</sup> Dahlan, *Model-Model Mengajar*, (Bandung : CV Diponegoro, 1990), hal. 93-94

#### **4. Tinjauan Tentang Kerjasama**

##### **a. Pengertian Kerjasama**

Kerjasama merupakan hal penting bagi kehidupan manusia, karena dengan kerjasama manusia dapat melangsungkan kehidupannya. Kerjasama dalam konteks pembelajaran yang melibatkan peserta didik yaitu ketika peserta didik bekerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas kelompok, mereka memberikan dorongan, anjuran dan informasi pada teman sekelompoknya yang membutuhkan bantuan.<sup>49</sup> Hal ini berarti dalam kerjasama, peserta didik lebih paham akan memiliki kesadaran untuk menjelaskan kepada teman yang belum paham.

##### **b. Cara Meningkatkan Kerjasama Peserta didik**

Untuk meningkatkan kerjasama peserta didik perlu dianjurkan ketrampilan sosial. Hal ini dikarenakan dengan ketrampilan sosial nilai-nilai dalam kerjasama akan terinternalisasi dalam diri peserta didik dengan cara pembiasaan. Ketrampilan sosial yang harus dimiliki peserta didik untuk meningkatkan kerjasama peserta didik diungkapkan oleh Johnson & Johnson dalam Miftahul Huda, untuk mengorordinasi setiap usaha demi mencapai tujuan kelompok, peserta didik harus :<sup>50</sup>

- 1) Saling mengerti dan percaya satu sama lain
- 2) Berkomunikasi dengan jelas dan tidak ambigu

---

<sup>49</sup> Miftahul Huda, *Cooperative Learning*, (Jakarta : Pustaka Pelajar 2011), hal. 24-25

<sup>50</sup> *Ibid*,... hal 55

- 3) Saling menerima dan mendukung satu sama lain
- 4) Mendamaikan setiap perdebatan yang sekiranya melahirkan konflik.

**c. Indikator Kerjasama**

Kerjasama peserta didik termasuk belajar bersama, diperlukan penyesuaian emosional antara peserta didik satu dengan yang lain. Sedangkan Radno Harsanto memiliki pandangan bahwa kerjasama peserta didik dapat terlihat dari belajar bersama dalam kelompok. Belajar bersama dalam kelompok akan memberikan beberapa manfaat. Manfaat tersebut mengindikasikan adanya prinsip kerjasama. Manfaat dari adanya belajar bersama dalam kelompok, antara lain :<sup>51</sup>

- 1) Belajar bersama dalam kelompok akan menanamkan pemahaman untuk saling membantu
- 2) Belajar bersama akan membentuk kekompakan dan keakraban
- 3) Belajar bersama akan meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan menyelesaikan konflik
- 4) Belajar bersama akan meningkatkan kemampuan akademik dan sikap positif terhadap sekolah
- 5) Belajar bersama akan mengurangi aspek negatif kompetisi.

Berikut ini ciri-ciri atau indikator kerjasama peserta didik, maka dapat disimpulkan bahwa indikator kerjasama peserta didik antara lain:

---

<sup>51</sup> Radno Harsanto, *Pengelolaan Kelas yang Dinamis, Paradigma Baru Pembelajaran Menuju Kompetensi Siswa*, (Yogyakarta : Kanisius, 2007), hal. 44

- 1) Saling membantu sesama anggota dalam kelompok
- 2) Setiap anggota ikut memecahkan masalah dalam kelompok sehingga mencapai kesepakatan
- 3) Menghargai kontribusi setiap anggota kelompok
- 4) Setiap anggota kelompok mengambil giliran dan berbagi tugas
- 5) Berada dalam kelompok kerja saat kegiatan berlangsung
- 6) Meneruskan tugas yang telah menjadi tanggung jawabnya
- 7) Mendorong peserta didik lain untuk berpartisipasi dalam tugas kelompok
- 8) Menyelesaikan tugas tepat waktu.

## **5. Tinjauan Tentang Keaktifan**

### **a. Pengertian Keaktifan**

Kata aktif dalam kamus Besar Bahasa Indonesia artinya giat (bekerja, berusaha) dinamis atau bertenaga. Sedangkan keaktifan yaitu kegiatan, kesibukan.<sup>52</sup> Dalam proses pembelajaran, pembelajaran yang aktif adalah pembelajaran dimana saat terjadi proses belajar mengajar itu ada interaksi dan komunikasi multi arah diantara pendidik dan peserta didik terjadi komunikasi.

Peserta didik aktif adalah peserta didik yang terlibat secara intelektual dan emosional dalam kegiatan belajar.<sup>53</sup> Peserta didik aktif adalah peserta didik yang terlibat secara terus menerus baik fisik

---

<sup>52</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar....*, hal. 17

<sup>53</sup> Ahmadi & Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), hal. 207

maupun mental dalam pembelajaran.<sup>54</sup> Peserta didik aktif adalah peserta didik yang terlibat secara fisik, psikis, intelektual dan emosional secara terus menerus dalam proses pembelajaran.

Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran tidak hanya keterlibatan dalam bentuk fisik seperti duduk melingkar, mengerjakan/melakukan sesuatu, akan tetapi juga dalam bentuk proses analisis, penghayatan yang kesemuanya merupakan keaktifan peserta didik dalam hal psikis dan emosi.<sup>55</sup>

#### **b. Ciri-ciri Keaktifan Peserta Didik**

Kadar keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat dilihat pada dimensi peserta didik yaitu pembelajaran yang berkadar peserta didik aktif akan terlihat pada diri peserta didik akan adanya keberanian untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, keinginan dan kemampuannya. Dalam dimensi peserta didik ini nanti pada akhirnya akan tumbuh dan berkembang kemampuan kreativitas peserta didik.<sup>56</sup>

Berikut adalah ciri-ciri keaktifan peserta didik sebagai berikut :

- 1) Keberanian untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, keinginan dan kemauannya serta menampilkan berbagai usaha dalam kegiatan belajar<sup>57</sup>
- 2) Berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses, dan kelanjutan belajar serta mengkomunikasikan hasil belajar

---

<sup>54</sup> Hollingsworth & Lewis, *Pembelajaran Aktif Meningkatkan Keasyikan Kegiatan Di Kelas*, (Jakarta : PT Macanan Jaya Cemerlang, 2008), hal. 7

<sup>55</sup> Ahmad Sugandi, *Teori Pembelajaran*, (Semarang : UNNES Press, 2004), hal. 75

<sup>56</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), hal. 75-76

<sup>57</sup> Supriyono, *Psikologi Belajar..*, hal. 207-208

- 3) Menampilkan berbagai usaha belajar untuk mencapai keberhasilan kreativitas belajar
- 4) Mempelajari, mengalami dan menemukan sendiri pengetahuan yang diperoleh.<sup>58</sup>

**c. Unsur Keaktifan**

Menurut Dierdich yang dikutip oleh Nasution, Indikator aktivitas peserta didik dapat digolongkan menjadi delapan, yaitu :<sup>59</sup>

- 1) *Visual Activities* yaitu membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan
- 2) *Oral Activities* yaitu menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi
- 3) *Listening Activities* yaitu mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato
- 4) *Writing Activities* yaitu menulis cerita, karangan, laporan, tes, angket, menyalin
- 5) *Drawing Activities* yaitu menggambar, membuat grafik, peta, pola, diagram
- 6) *Motor Activities* yaitu melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, meresapi, bermain, memelihara binatang, berkebun

---

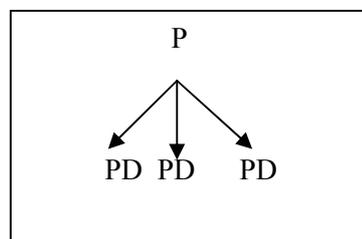
<sup>58</sup> Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar, Di Sekolah* , ( Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hal. 71-72

<sup>59</sup> S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 1995), hal. 91

- 7) *Mental Activities* yaitu menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan
- 8) *Emotional Activities* yaitu menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, senang, gugup.

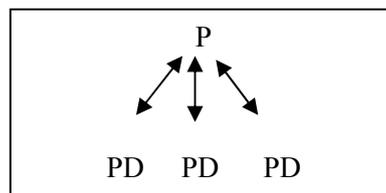
Keaktifan peserta didik dapat diartikan sebagai interaksi antara peserta didik dengan pendidik maupun interaksi antara peserta didik dengan peserta didik lainnya. Jenis-jenis interaksi antara pendidik (P) dan peserta didik (PP) menurut Lingren digambarkan sebagai berikut:<sup>60</sup>

- 1) Interaksi antara pendidik dan peserta didik terjadi hanya satu arah. Pendidik memberikan informasi kepada peserta didik tetapi tidak ada timbal balik dari peserta didik.



**Gambar 2.3 Komunikasi Satu Arah**

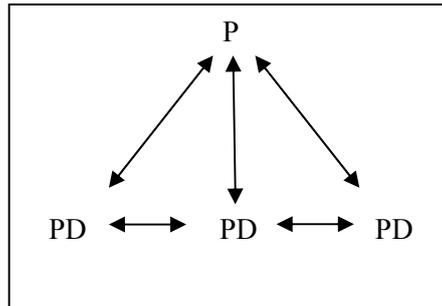
- 2) Interaksi antara pendidik dan peserta didik berjalan dua arah, tetapi antar peserta didik belum ada interaksi.



**Gambar 2.4 Komunikasi Dua Arah**

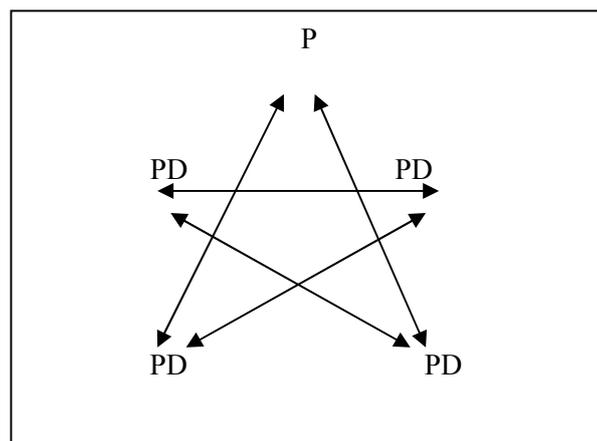
<sup>60</sup> Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1996), hal.

- 3) Interaksi pendidik dan peserta didik berjalan dua arah. Setiap informasi yang disampaikan pendidik sudah mendapatkan balikan dari peserta didiknya. Antara peserta didik sudah interaksi tetapi belum optimal.



**Gambar 2.5 Komunikasi Bagi Pendidik dan Interaksi Antar Peserta Didik**

- 4) Interaksi pendidik dan peserta didik berjalan dua arah. Setiap informasi yang disampaikan pendidik sudah mendapat balikan dari peserta didiknya. Antara peserta didik berinteraksi secara optimal.



**Gambar 2.6 Interaksi Optimal Antara Pendidik dengan Peserta Didik dan antara Peserta Didik dengan Peserta Didik Lainnya**

#### **d. Aspek-aspek Keaktifan Peserta Didik**

Dalam kegiatan pembelajaran perlu adanya keaktifan peserta didik, karena dalam pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya peserta didik terlibat secara aktif baik secara fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Aspek-aspek keaktifan peserta didik dalam pembelajaran tersebut meliputi :

##### 1) Keberanian

Keberanian ini merujuk kepada keberanian peserta didik dalam menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahannya dalam proses belajar.

##### 2) Berpartisipasi

Partisipasi peserta didik dalam pembelajaran sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan. Dengan demikian tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan bisa dicapai semaksimal mungkin.

##### 3) Kreativitas belajar

Kreativitas mengacu pada penciptaan pola-pola gerakan baru untuk disesuaikan dengan situasi tertentu atau masalah-masalah tertentu. Keaktifan peserta didik itu ada yang secara langsung dapat diamati, seperti mengerjakan tugas, berdiskusi dan lain sebagainya.<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup> Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 144

#### 4) Kemandirian belajar

Kemandirian dalam proses pembelajaran merupakan suatu aktivitas dalam pembelajaran yang didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan mengatur diri untuk mencapai hasil yang optimal. Peserta didik yang aktif dengan sikap mandiri dengan tidak selalu bergantung pada orang lain.

Keaktifan peserta didik tidak hanya diperlukan dalam kegiatan belajar di kelas saja, melainkan dalam kegiatan berkelompok peserta didik diharapkan dapat aktif, ikut berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Hal ini dapat menunjang keberhasilan peserta didik dalam mengoptimalkan kemampuan peserta didik dalam belajar serta dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik dalam memecahkan ataupun membahas suatu permasalahan.

#### e. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar**

Menurut Hamalik, aktivitas belajar atau bisa disebut keaktifan belajar bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Dengan melakukan aktifitas tersebut hasil belajar akan meningkat.<sup>62</sup> Artinya, jika keaktifan belajar meningkat maka hasil belajar peserta didik juga akan meningkat.

---

<sup>62</sup> Hamalik, *Teknik Pengukuran...*, hal. 20

Berdasarkan sumber yang didapatkan, menyatakan bahwa ada lima faktor hal yang mempengaruhi keaktifan belajar, yaitu :<sup>63</sup>

- 1) Stimulus belajar
- 2) Perhatian dan motivasi
- 3) Respon yang dipelajarinya
- 4) Penguatan
- 5) Pemakaian dan pemindahan.

Mengaktifkan belajar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran merupakan salah satu cara menghidupkan dan melatih memori peserta didik agar bekerja dan berkembang secara optimal.<sup>64</sup> Keaktifan belajar peserta didik secara optimal akan terjadi ketika pendidik menyajikan materi berperan sebagai fasilitator, bukan sebagai subjek pembelajaran.

## **6. Tinjauan Tentang Hasil Belajar**

### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuk yaitu “hasil” dan “belajar”, pengertian hasil menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Belajar merupakan proses dari perubahan individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dari perilakunya.

---

<sup>63</sup> Zaini, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 20

<sup>64</sup> Mamol Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran : Menciptakan Ketrampilan Mengajar Yang efektif dan Edukatif*, (Yogyakarta : Ar Ruzz Media), hal. 170

Sedangkan menurut Winkel, hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.<sup>65</sup> Menurut Nana Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki setelah ia menempuh pengalaman belajarnya (proses belajar mengajar).<sup>66</sup>

Menurut Bloom, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.

- 1) Domain kognitif memiliki enam jenjang kemampuan sebagai berikut:
  - a) *Knowledge* (pengetahuan, ingatan)
  - b) *Comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas)
  - c) *Application* (menerapkan)
  - d) *Analysis* (menguraikan, menentukan hubungan)
  - e) *Syntesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru)
  - f) *Evaluation* (menilai).
- 2) Domain afektif merupakan sikap yang menunjukkan ke arah pertumbuhan batiniah dan terjadi bila peserta didik menjadi sadar tentang nilai yang diterima, kemudian mengambil sikap sehingga menjadi bagian dari dirinya dalam membentuk nilai dan

---

<sup>65</sup> M. Ngalim Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 38-45

<sup>66</sup> Nana Sudjana, *Penelitian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 2

menentukan tingkah laku. Domain afektif terdiri atas beberapa jenjang kemampuan sebagai berikut :

- a) *Receiving* (sikap menerima)
  - b) *Responding* (memberi tanggapan)
  - c) *Valuing* (nilai)
  - d) *Organizing* (organisasi)
  - e) *Characterization* (karakterisasi).
- 3) Domain psikomotor merupakan kemampuan peserta didik yang berkaitan dengan gerakan tubuh atau bagian-bagiannya. Mulai dari gerakan yang sederhana sampai dengan gerakan yang kompleks. Perubahan pola gerakan memakan waktu sekurang-kurangnya 30 menit. Kata kerja operasional yang digunakan harus sesuai dengan kelompok ketrampilan masing-masing yaitu :
- a) *Muscular or motor skill* (mempertontonkan gerak, menunjukkan hasil, melompat, menggerakkan dan menampilkan)
  - b) *Manipulations or material or object* (mereparasi, menyusun, membersihkan, menggeser, memindahkan dan membentuk)
  - c) *Neuromuscular coordination* (mengamati, menerapkan, menghubungkan, menggandeng, memandukan, memasang dan membentuk).<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014), hal 6-7

Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai peserta didik dengan kriteria tertentu. Hasil belajar peserta didik pada hakikatnya adalah adanya perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>68</sup>

**b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor dari dalam diri peserta didik sendiri (*intern*) dan faktor dari luar diri peserta didik (*ekstern*):<sup>69</sup>

1) Faktor Internal

Faktor dari dalam diri peserta didik (*Intern*) yang berpengaruh terhadap hasil belajar diantaranya: kecakapan, minat, bakat, usaha, motivasi, perhatian, kelemahan dan kesehatan.

2) Faktor Eksternal

Faktor dari luar diri peserta didik (*ekstern*) yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya: lingkungan fisik, lingkungan sosial, program sekolah, strategi belajar, metode, kemampuan guru, pelaksanaan pembelajaran dan teman-teman sekolah.

---

<sup>68</sup> Sudjana, *Penilaian Hasil...*, hal. 3

<sup>69</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil ...*, hal. 52

## **7. Tinjauan Tentang Mata Pembelajaran Fiqih**

### **a. Pengertian dan Peran Mata Pembelajaran Fiqih**

Mata pelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang fiqih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam mulai dari ketentuan dan tata cara pelaksanaan thaharah, shalat, puasa, zakat, sampai dengan pelaksanaan ibadah haji, serta ketentuan tentang makanan dan minuman, khitan, kurban dan cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.<sup>70</sup>

Secara substansial mata pelajaran fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.<sup>71</sup>

Menurut bahasa fiqih berasal dari kata “*faqiha yafqahu-fiqhan*” yang berarti mengerti atau paham. Fiqih berarti ilmu yang membahas tentang hukum atau perundang-undangan Islam berdasarkan atas Alquran, Hadits, Ijma’ dan Qiyas. Fiqih berhubungan dengan hukum perbuatan setiap mukallaf, yaitu hukum wajib, haram, mubah, makruh, sah, batal, berdosa, berpahala dan sebagainya. Keputusan

---

<sup>70</sup> Peraturan Menteri Agama RI, *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi PAI dan Bahasa Arab di Madrasah*, (Jakarta: 2008), hal.1

<sup>71</sup> *Ibid...*, hal. 63

yang dihasilkan dari pemikiran dan pemahaman hukum agama harus selalu berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, tempat dan tidak boleh berhenti atau membeku.<sup>72</sup>

Dalam istilah syara' fiqh adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syara' yang praktis yang diambil dari dalil-dalil secara terperinci.<sup>73</sup> Secara umum fiqh adalah suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam syariat atau hukum Islam dan berbagai macam aturan hidup bagi manusia, baik yang bersifat individu maupun yang berbentuk masyarakat sosial.<sup>74</sup>

Menurut Syaikh Islam Abi Yahya Zakariya bin Al Anshory, fiqh adalah ilmu tentang hukum syariah amaliyah yang diperoleh dari dalil-dalil yang terperinci.<sup>75</sup> Sementara itu ulama-ulama lain mendefinisikan fiqh sebagai kumpulan hukum amaliah (yang sifatnya diamalkan) yang disyariatkan dalam Islam.<sup>76</sup> Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan, bahwa fiqh adalah ilmu yang menjelaskan tentang hukum syariah, yang berhubungan dengan segala tindakan manusia baik berupa ucapan maupun perbuatan. Berikut ini adalah bagan keterkaitan syariah dan fiqh.<sup>77</sup>

---

<sup>72</sup> Abdul Mujib, dkk. *Kamus Istilah Fiqih*. (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1994). Hal, 77

<sup>73</sup> Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqih*. (Semarang : Dina Utama, 1994), hal. 1

<sup>74</sup> Nazar Bakri, *Fiqh dan Ushul fiqh*. (Jakarta : Rajawali, 1993), hal. 7

<sup>75</sup> Syaikh Islam Abi Yahya Zakariya, *Fathul Wahhab*, (Indonesia : Darul Ihya' Kitabul Arabiyah, t.th), hal. 3

<sup>76</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Cet. Ke-4, (Jakarta : Ichtisar Baru Van Hoeve, 1997), hal. 8

<sup>77</sup> Hasil penjelasan bimbingan dari Dosen Pembimbing Drs. H. Timbul, M.Pd.I pada tanggal 24 Januari 2017

## Bagan 2.1 Kaitan Syariah dan Fiqih



Jadi, secara umum syariah adalah hukum Islam yang bersumber dari Alquran dan Sunnah yang belum dicampuri daya nalar. Sedangkan fiqih adalah bentuk pengamalan syari'ah yang sangat terpengaruh dengan situasi dan kondisi.<sup>78</sup>

Berikut ini adalah perbedaan antara syariah dan fiqih seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut:

---

<sup>78</sup>Asaf, Fyzee, A.A. *Outlines Of Muhammad Law (Forth Edition)*, (Delhi : Oxford University Press, 1974), hal. 21

**Tabel 2.4 Perbedaan Syariah dan Fiqih**

<b>Syariah</b>	<b>Fiqih</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Syariah Qod'i (tidak berubah)</li> <li>2. Syariah ketentuan hukum dari Allah (tidak bisa berubah)</li> <li>3. Landasan hukum dari sifat ayat qod'i/Muhkamat (jelas)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fiqih dhoni (dugaan), setiap saat berubah situasi dan kondisi</li> <li>2. Fiqih ketentuan hukum dari ulama, hasil ijtihad, ijma' dan qiyas. Sehingga sangat terpengaruh situasi dan kondisi</li> <li>3. Dari segi lafadz ada muradhif (lafal yang hanya mempunyai satu makna), mutasyabihat (samar-samar) dan musytarak (satu lafadz yang menunjukkan lebih dari satu makna berbeda-beda)</li> </ol>

**b. Tujuan Mata Pelajaran Fiqih**

Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat :

- a) Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial
- b) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik yang berhubungan manusia dengan Allah, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.<sup>79</sup>

Pemahaman dan pengetahuan tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam bermasyarakat, serta dapat menumbuhkan ketaatan beragama, bertanggung jawab dan disiplin yang tinggi dalam

---

<sup>79</sup> Bakri, *Fiqih dan Ushul..*, hal. 63

kehidupan sehari-hari baik secara pribadi maupun sosial dengan dilandasi hukum Islam.

**c. Fungsi mata pelajaran Fiqih**

Mata pelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah berfungsi mengarahkan dan mengantarkan peserta didik agar dapat memahami pokok-pokok hukum islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *Kaffah* (sempurna).<sup>80</sup>

**d. Ruang Lingkup dan Karakteristik Fiqih**

1) Ruang Lingkup

Ruang Lingkup pembelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah meliputi :<sup>81</sup>

- a) Fiqih Ibadah yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang baik dan benar, seperti tata cara thaharah, shalat, puasa, zakat dan ibadah haji
- b) Fiqih Muamalah, yang menyangkut : pengenalan dan pemahaaman ketentuan makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.

2) Karakteristik

Mata pelajaran fiqih yang merupakan bagian dari pelajaran Agama di Madrasah Ibtidaiyah mempunyai ciri khas

---

<sup>80</sup> *Ibid.*, hal. 51

<sup>81</sup> *Ibid.*, hal. 23

dibandingkan dengan pelajaran yang lainnya, karena pada pelajaran tersebut memikul tanggung jawab untuk dapat memberi motivasi dan kompensasi sebagai manusia yang mampu memahami, melaksanakan dan mengamalkan hukum Islam yang berkaitan dengan Ibadah Mahdhoh dan Muamalah serta dapat mempraktekkannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari.

## **8. Tinjauan Tentang Infak dan Sedekah**

### **a. Pengertian Infak dan sedekah**

Kata infak dapat berarti mendermakan atau memberikan rizki (karunia Allah SWT) atau menafkahkan sesuatu pada orang lain berdasarkan rasa ikhlas karena Allah SWT.<sup>82</sup> Infak digunakan untuk dapat mengeluarkan sebagian kecil harta untuk kemaslahatan umum dan berarti suatu kewajiban yang dikeluarkan atas keputusan manusia.

Sahri Muhammad menilai bahwa penggunaan istilah infak menjadi sangat penting dengan pertimbangan yaitu ketentuan infak yang syarat wajibnya tergantung kemaslahatan umum tanpa melihat waktu dan tempat serta tanpa melihat ukuran dan jenis barang yang dikenakan.<sup>83</sup>

Sedekah berasal dari kata shadaqah yang berarti benar, dalam hal ini dapat dipahami dengan memberikan atau mendermakan sesuatu

---

<sup>82</sup> Cholid Fadlullah, *Mengenal Hukum ZIS dan Pengamalannya di DKI Jakarta*, (Jakarta : Bazis, 1993), hal. 3

<sup>83</sup> Sahri Muhammad, *Zakat dan Infak : Pengembangan Zakat dan Infak dalam Usaha Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Ilmu Pengetahuan dan Agama Islam*, (Surabaya, Al-Ikhyar, 1982), hal. 20-21

kepada orang lain.<sup>84</sup> Dalam hal ini, sedekah merupakan wujud dari keimanan dan ketaqwaan seseorang, artinya orang yang suka bersedekah adalah orang yang benar pengakuan imannya.

Ada sebagian ahli fiqih yang menganggap sedekah dan infak adalah sama. Sebagian lagi berpendapat bahwa di dalam sadaqah tercakup dua dimensi, yaitu : infak wajib dan infak suka rela.<sup>85</sup> Akan tetapi kalau dilihat dari ayat Alquran dan hadits-hadits Nabi akan ditemukan perbedaan antara infak dan sedekah. Sisi perbedaan antara infak dan sedekah hanya terletak pada bendanya. Artinya infak berkaitan hanya dengan materi. Contohnya : Ani diberi uang 500rb perbulan oleh ayahnya. Dengan uang 500rb tersebut Ani merasa kurang karena kebutuhannya yang semakin banyak. Tapi Ani masih sempat menyisihkan uang 10rb per bulan untuk di infakkan.

Sedangkan sedekah berkaitan dengan materi dan non materi, baik dalam bentuk pemberian benda atau uang, tenaga atau jasa, menahan diri tidak berbuat kejahatan, mengucapkan takbir, tahmid bahkan yang paling sederhana adalah tersenyum kepada orang lain dengan ikhlas, Nabi bersabda sebagaimana diriwayatkan muslim, yang artinya :

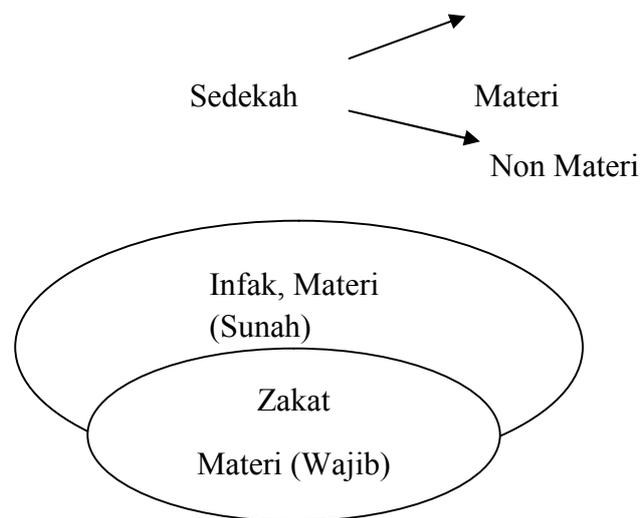
*“Dari Abu Syaibah Rasulullah SAW bersabda, setiap kebaikan adalah sedekah, artinya apapun yang mendatangkan ridha Allah, maka pahalanya seperti pahala sedekah”*

---

<sup>84</sup> Suyitni Heri Yunaiddi, *Anatomi Fiqh Zakat : potret Pemahaman Bazis*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), hal. 15

<sup>85</sup> Muhammad, *Zakat dan Infak...*, hal. 19

Menurut Sayyid Sabiq, sedekah tidak terbatas pada satu jenis tertentu dari amal-amal kebajikan, tetapi prinsipnya adalah bahwa setiap kebajikan adalah sedekah. Sedekah selain bersifat materil juga bersifat non materil.<sup>86</sup> Dalam hadits-hadits Nabi Saw, kata sedekah (yang akar katanya juga mengandung arti ketulusan) mempunyai makna yang lebih luas dari pada sekedar menolong orang lain dengan uang atau barang. Setiap perbuatan kebajikan adalah sedekah, baik yang berupa harta, tenaga maupun pikiran.<sup>87</sup>



**Bagan 2.2 Zakat, Infak dan Sedekah**

Dari gambaran diatas dapat disimpulkan bahwa perbedaan sedekah, infak dan zakat terletak pada ruang lingkup sedekah lebih luas dari pada infak, dan lebih umum ketimbang zakat, meskipun demikian ketiganya terkait dengan memberikan sesuatu yang kita miliki di jalan Allah SWT. Zakat sendiri adalah hak yang ditentukan

<sup>86</sup> Sayyid Sabiq, *Fikih Sunah 3*, (Bandung : Al Ma'arif, 1993), hal. 139

<sup>87</sup> Muhammad Bagir Al Habsyi, *Fiqh Praktis Menurut AL-quran, As sunah*, (Bandung : Mizan, 1999), hal. 330

ukurannya, yang wajib dikeluarkan dari harta-harta tertentu. Infak adalah penggunaan harta untuk memenuhi kebutuhan, jadi infak cakupannya lebih luas dibandingkan dengan zakat, sedangkan sedekah adalah pemberian harta kepada orang-orang fakir, orang-orang yang membutuhkan, ataupun pihak-pihak lain yang berhak menerima sedekah. Zakat ditentukan nisabnya sedangkan infak dan sedekah tidak memiliki batas, zakat ditentukan siapa saja yang berhak menerimanya sedangkan infak boleh diberikan kepada siapa saja.

#### b. Dasar-dasar Ajaran Sedekah dan Infak

Dasar-dasar ajaran sedekah dalam Islam ialah Alquran dan Hadits. Banyak ditemukan ayat-ayat Alquran dan Hadits yang membicarakan tentang perintah untuk melakukan sedekah diantaranya:

Dalam Al-Baqarah ayat : 263

﴿قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ ۗ وَاللَّهُ عَنِّي حَلِيمٌ ۝٢٦٣﴾

*“Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.”*

Anjuran kaum Muslimin untuk senantiasa memberikan sedekah terdapat dalam Alquran Surat An Nisa Ayat 114:

﴿لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّنْ نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنَ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ ۗ

وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ أبتغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ۝١١٤﴾

*“Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. dan barangsiapa yang berbuat demikian Karena mencari keredhaan Allah, Maka kelak kami memberi kepadanya pahala yang besar”<sup>88</sup>*

Dalam satu hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari, Nabi SAW menganjurkan Umat Islam untuk bersedekah. Hadits tersebut berbunyi: *“Setiap Muslim mempunyai kewajiban bersedekah”* (HR. Bukhari dan Muslim).<sup>89</sup>

### **c. Manfaat dan Kegunaan Sedekah atau Infak**

Menurut Abu Ahmad Abdul Fatah, Manfaat dan kegunaan sedekah atau infak itu banyak sekali, baik bagi orang yang menerimanya maupun bagi orang yang memberikannya, manfaat sedekah/infak antara lain:

- 1) Mengajarkan anak agar peduli kepada sesama
- 2) Dari segi psikologis, sedekah dapat melembutkan hati anak
- 3) Melatih anak menjadi pemurah
- 4) Mengajarkan anak untuk senantiasa mensyukuri nikmat yang Allah berikan
- 5) Memberikan kebahagiaan dan kegembiraan kepada sesama manusia
- 6) Menyambung dan mempererat tali silaturahmi dan persaudaraan
- 7) Menambah keberkahan harta yang pemberi miliki

---

<sup>88</sup> Mahmud Junus, *Al Quran AL Karim*, (Bandung : PT. Al Ma'arif, 1986), hal. 88

<sup>89</sup> Muhammad Faiz Almath, *1100 Hadits Terpilih*, (Jakarta : Gema Insani, 1991), hal. 104

- 8) Menghidupkan sifat dermawan dan menjauhkan sifat kikir
- 9) Menambah bekal pahala untuk di akhirat.<sup>90</sup>

## **9. Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dalam Mata Pelajaran Fiqih Tema Infak dan Sedekah**

Mata pelajaran fiqih tema “Infak dan sedekah” merupakan salah satu materi pembelajaran yang diajarkan di kelas IV semester I. Dalam penelitian ini menggunakan pembelajaran *jigsaw* dalam mata pelajaran fiqih dapat memudahkan bagi pendidik untuk memberikan kepahaman kepada peserta didik mengenai materi yang diajarkan, karena metode pembelajaran *jigsaw* ini memberikan kesempatan lebih besar kepada peserta didik untuk mencari dan memahami materi pelajaran secara mandiri (individu) dan secara kelompok. Seorang peserta didik dituntut untuk dapat memahami pelajaran untuk dirinya sendiri dan juga teman sekelasnya.

Dalam metode ini peserta didik merupakan pusat pembelajaran (*student centered*). Akan tetapi, tidak semua materi pelajaran dapat menggunakan metode pembelajaran yang sama, jadi seorang pendidik harus bisa menerapkan berbagai variasi metode pembelajaran sesuai dengan materi yang diajarkan. Dengan lebih mudahnya peserta didik memahami materi pelajaran, akan sangat berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar yang dicapainya.

---

<sup>90</sup> Abu Ahmad Abdul Fatah, *Hidup Susah Tak Lupa Bersedekah*, (Solo : As salam, 2010), hal. 84

Tahap-tahap pembelajaran fiqih tema infak dan sedekah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Pembentukan kelompok asal

Satu kelas terdiri dari 29 peserta didik, dibagi menjadi 5 kelompok yang mana setiap kelompok terdiri dari 6 peserta didik dengan anggota kelompok yang bersifat heterogen

b. Pembelajaran pada kelompok asal

Pendidik menyampaikan sekilas tentang materi yang akan dipelajari. Kemudian membagi kartu soal kepada masing-masing anggota kelompok. Setiap peserta didik dalam satu kelompok mengerjakan kartu soal yang berbeda. Setiap anggota dari kelompok asal mempelajari dan mengerjakan kartu soal sesuai dengan tugas yang didapatkan dan yang akan menjadi keahliannya

c. Pembentukan kelompok ahli

Masing-masing ahli dari materi yang sama atau yang mendapatkan kartu *jigsaw* yang sama dari kelompok yang berlainan bergabung membentuk kelompok baru yang disebut kelompok ahli.

d. Diskusi kelompok ahli

Anggota kelompok ahli mengerjakan tugas dan saling berdiskusi tentang masalah-masalah yang menjadi tanggung jawabnya dan keahliannya. Setiap anggota kelompok ahli

berdiskusi sampai mencapai taraf mereka yakin mampu menyampaikan dan memecahkan persoalan yang menyangkut materi yang akan menjadi tanggung jawabnya

e. Diskusi kelompok asal

Anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal masing-masing kemudian setiap anggota kelompok asal menjelaskan dan menjawab pertanyaan mengenai submateri yang menjadi keahliannya kepada anggota kelompok asal yang lain. Hal ini berlangsung secara bergilir sampai seluruh anggota kelompok asal telah mendapatkan giliran untuk menyampaikan hasil pekerjaannya

f. Diskusi kelas

Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok asal. Dengan di pandu oleh peneliti, diskusi kelas membicarakan konsep-konsep penting yang menjadi bahan perdebatan dalam diskusi kelompok ahli. Pendidik berusaha memperbaiki salah satu konsep pada peserta didik

g. Pemberian kuis

Kuis dikerjakan secara individu. Nilai yang diperoleh masing-masing anggota kelompok asal dijumlahkan untuk memperoleh jumlah nilai kelompok dan kemudian dibagi menurut jumlah peserta didik dalam satu kelompok untuk menghasilkan nilai rata-rata kelompok. Soal kuis diberikan oleh peneliti kepada

masing-masing peserta didik, kemudian peserta didik menjawab di lembar jawaban kuis yang telah disediakan

h. Pemberian penghargaan

Penghargaan diberikan kepada kelompok yang mendapatkan nilai rata-rata terbanyak. Kelompok yang mendapatkan nilai rata-rata terbanyak akan mendapatkan predikat sebagai kelompok/tim super, sesuai dengan kriteria penghargaan kelompok model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Penghargaan dapat berupa alat menulis atau bisa diganti dengan yang lain

## **B. Penelitian Terdahulu**

Dalam kaitannya dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* untuk meningkatkan hasil belajar, ada beberapa temuan penelitian diantaranya yaitu:

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Nur Kholifah dengan Judul “ Penerapan Pembelajaran Model *Jigsaw* Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas III Di MI Kunir Wonodadi Blitar Tahun Ajaran 2010/2011”, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *jigsaw* dapat meningkatkan prestasi belajar IPA. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan prestasi belajar siswa dari siklus I ke siklus II yaitu skor rata-rata test awal sebesar 56,6 meningkat ke *post test* siklus II sebesar 69,7 dan *post test* siklus II adalah 73,5. Hal ini sesuai dengan kriteria

keberhasilan yang ditentukan dan menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan.<sup>91</sup>

*Kedua*, Penelitian yang dilakukan oleh Vitrotul Anwar Dasuki dengan Judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS kelas IV-B di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013” , hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan prestasi belajar siswa pada *pre test* nilai rata-rata siswa adalah 65,84 kemudian meningkat pada *post test* siklus I menjadi 74,23 dan kembali meningkat pada *post test* siklus II menjadi 81,17.<sup>92</sup>

*Ketiga*, Penelitian yang dilakukan oleh Anwar Supriyadi dengan judul “Pengaruh Metode *Jigsaw Learning* Terhadap Pemahaman Pelajaran Bimbingan Konseling di SMA N 1 Papar Kediri”, dari Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil *pre test* 7,87 dan *post test* 8.97. jadi metode *Jigsaw Learning* berpengaruh terhadap pemahaman pelajaran Bimbingan Konseling di SMA N 1 Papar kediri.<sup>93</sup>

*Keempat*, Penelitian yang dilakukan oleh Agusta Patriana dengan judul “Peningkatan Keaktifan dan Prestasi Belajar PKN Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Pada Siswa Kelas 6 Di SDN

---

<sup>91</sup> Nur Kholifah, *Penerapan Pembelajaran Model Jigsaw Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas III MIN Kunir Wonodadi Blitar Tahun 2010/2011*, (Tulungagung : Skripsi Tidak Diterbitkan: 2010)

<sup>92</sup> Vitrotul Anwar Dasuki, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS kelas IV-B di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013*, (Tulungagung : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012)

<sup>93</sup> Anwar Supriyadi, *Pengaruh Metode Jigsaw Learning Terhadap Pemahaman Pelajaran Bimbingan Konseling di SMA N 1 Papar Kediri*, (Malang : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012)

Gejayan Yogyakarta” hasil penelitian menunjukkan keaktifan siswa mengalami peningkatan dari kondisi awa; sebesar 30% menjadi 80% pada siklus I dan meningkat kembali menjadi 100% pada siklus II. Prestasi belajar siswa mengalami peningkatan kondisi awal sebesar 41,94% menjadi 83,59% pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 92,87% pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa.<sup>94</sup>

*Kelima*, Penelitian yang dilakukan oleh Dini Setyaningrum dengan judul “Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPA Pada Siswa Kelas V SDN Tegalsari 08 Kota Tegal” hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I rata-rata nilai hasil belajar siswa 73,95 dengan ketuntasan belajar klasikal 73,69%, keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sebesar 74,60% dengan kriteria tinggi dan nilai perfomansi guru 85,21 (A). Pada siklus II rata-rata nilai hasil belajar siswa 81,84 dengan ketuntasan belajar klasikal 78,95%, keaktifan siswa dalam proses pembelajaran 81,47% dengan kriteria sangat tinggi dan nilai performansi guru 92,86 (A). Hasil yang diperoleh dapat diambil simpulan bahwa model pembelajaran kooperatif

---

<sup>94</sup> Agusta Patriana, *Peningkatan Keaktifan dan Prestasi Belajar PKN Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Siswa Kelas 6 Di SDN Gejayan Yogyakarta*, (Yogyakarta : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014)

tipe *jigsaw* terbukti dapat meningkatkan hasil dan aktivitas belajar siswa serta performansi guru.<sup>95</sup>

*Keenam*, penelitian yang dilakukan oleh Sugeng Santoso dengan Judul “Strategi *Jigsaw* Sebagai Model *Cooperative Learning* Dalam Pembelajaran *Maharah Qira’ah* Mata Pelajaran Bahasa Arab (Studi Kasus di MTS Ma’arif Al Hikmah Ngrayun Ponorogo)” merupakan penelitian tesis. Proses perencanaan pembelajaran kurang maksimal namun, kemampuan membaca siswa mengalami peningkatan. Kemampuan membaca dengan benar dan memahami makna tersirat dan tersurat teks *Qira’ah*.<sup>96</sup>

*Ketujuh*, penelitian yang dilakukan oleh Saiful Abror dengan judul “Upaya meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar matematika dengan menggunakan model *jigsaw* (Tim Ahli) pada siswa kelas V di MI Bahjatushshubyan Patuguran Rejoso Pasuruan” merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Skor aktivitas guru dan siswa pada siklus I adalah 100 dan pada siklus II juga 100. Nilai rata-rata hasil tes formatif pada siklus I adalah 62. Sedang pada siklus II adalah 67,4. Presentase ketuntasan siswa pada siklus I adalah 46,6% dan pada siklus II adalah 80% sehingga terdapat rentang peningkatan sebanyak 33,6%. Sedang siswa yang memiliki motivasi tinggi pada siklus I adalah 40% dan pada siklus II

---

<sup>95</sup> Dini Setyaningrum, *Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPA Pada Siswa Kelas V SDN Tegalsari 08 Kota Tegal*, (Semarang : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012)

<sup>96</sup> Sugeng Santoso, *Strategi Jigsaw Sebagai Model Cooperative Learning Dalam Pembelajaran Maharah Qira’ah Mata Pelajaran Bahasa Arab (Studi Kasus di MTS Ma’arif Al Hikmah Ngrayun Ponorogo)*, (Yogyakarta : Tesis Tidak Diterbitkan, 2016)

60%. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas tentang upaya meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar matematika dengan model jigsaw di MI Bahjatusshibyan Paturagan Rejoso Pasuruan ini adalah berhasil.<sup>97</sup>

*Kedelapan*, penelitian ini dilakukan oleh Ervina Maret Sulistiyaningrum dengan judul “Perbandingan Model Kooperatif Tipe *Jigsaw* dan STAD pada pokok bahasan Trigonometri SMA Kelas X semester II di Madiun ditinjau dari Gaya Belajar Siswa”. Hasil analisis disimpulkan bahwa pembelajaran matematika kooperatif tipe STAD lebih baik daripada prestasi matematika siswa pada pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, tipe gaya belajar dimiliki siswa memberikan pengaruh yang berbeda terhadap prestasi belajar matematika, terdapat perbedaan prestasi antara siswa dengan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan siswa dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada tiap-tiap gaya belajar siswa dan terdapat perbedaan prestasi belajar matematika antara tiap-tiap gaya belajar pada setiap pembelajaran.<sup>98</sup>

*Kesembilan*, penelitian ini dilakukan oleh Aang Taufik dengan judul “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Motivasi, Aktivitas Dan Prestasi Belajar Siswa Kelas IX A SMPN 2 Cigugur”. Hasil penelitian ini mampu meningkatkan aktivitas

---

<sup>97</sup> Saiful Abror, *Upaya meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar matematika dengan menggunakan model jigsaw (Tim Ahli) pada siswa kelas V di MI Bahjatusshibyan Patuguran Rejoso Pasuruan*, (Surabaya : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014)

<sup>98</sup> Ervina Maret Sulistiyaningrum, *Perbandingan Model Kooperatif Tipe Jigsaw dan STAD pada pokok bahasan Trigonometri SMA Kelas X semester II di Madiun ditinjau dari Gaya Belajar Siswa*, (Surakarta : Thesis Tidak Diterbitkan, 2010)

belajar PAI siswa, pada siklus I keaktifan siswa sebesar 76% sedangkan siklus II sebesar 88% dengan rata-rata siklus I dan siklus II sebesar 82%. Hal ini terlihat dari presentase peningkatan motivasi belajar PAI siswa sebesar 32,19% pada data awal sebesar 49,31% dan meningkat pada siklus I sebesar 77,66% serta pada siklus II sebesar 81,50%. Dengan rata-rata peningkatan siklus I dan II dari data awal sebesar 85,94%. 100% siswa baru mengaplikasikan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* di kelas pada pelajaran PAI, dan belum menerapkan pada mata pelajaran lain.<sup>99</sup>

*Kesepuluh*, penelitian ini dilakukan oleh Watini dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Pada Siswa Kelas III SDN 3 Karangwuni Temanggung” hasil penelitian diperoleh pada pembelajaran siklus I, ketrampilan guru dalam pembelajaran *jigsaw* menggunakan alat peraga carta adalah 73,33% ketrampilan guru cukup baik. Pada siklus II dengan hasil 80% dan siklus III 91,67% berarti ketrampilan guru sudah baik. Dalam perbaikan pembelajaran siklus I diperoleh nilai rata-rata kelas 67,7 siklus II ada peningkatan walaupun sedikit nilai rata-rata menjadi 75,2 dan pada siklus III juga ada peningkatan menjadi 78,4.<sup>100</sup>

*Kesebelas*, penelitian ini dilakukan oleh Iwan Sasmita dengan judul “Perbandingan Hasil Belajar Biologi antara Siswa yang Belajar

---

<sup>99</sup> Aang Taufik, *Penerapan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan motivasi, aktivitas, dan prestasi belajar siswa kelas IX A SMPN 2 Cigugur*, (Yogyakarta : Thesis Tidak Diterbitkan, 2010)

<sup>100</sup> Watini, *Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Pada Siswa Kelas III SDN 3 Karangwuni Temanggung*, (Salatiga : Skripsi Tidak Diterbitkan: 2010)

Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dengan Tipe TPS” terdapat perbedaan hasil belajar biologi siswa antara siswa yang belajar dengan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dengan TPS, hasil belajar tipe *jigsaw* lebih baik daripada TPS yang ditunjukkan oleh nilai rata-rata untuk kelompok *jigsaw* adalah 70,2 sedangkan untuk kelompok TPS adalah 63,4.<sup>101</sup>

*Kedua belas*, penelitian ini dilakukan oleh Dedi Supriadi dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* terhadap Pemahaman Konsep Siswa pada mata pelajaran Ekonomi” setelah model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* diterapkan, pemahaman konsep siswa mengalami peningkatan yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang menerapkan pembelajaran secara konvensional.<sup>102</sup>

Terdapat perbedaan penelitian dalam skripsi ini dengan penelitian terdahulu yaitu selain perbedaan dalam lokasi penelitian dan mata pelajaran yang diteliti, perbedaan juga mencakup dalam jenis penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan juga penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* untuk beberapa mata pelajaran, subjek penelitian, tahun ajaran serta peningkatan prestasi belajar yang diperoleh peserta didik. Untuk mempermudah memaparkan persamaan dan perbedaan tersebut, akan diuraikan dalam tabel berikut ini :

---

<sup>101</sup> Iwan Sasmita , *Perbandingan Hasil Belajar Biologi antara Siswa yang Belajar Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dengan Tipe TPS*, (Jakarta : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2010)

<sup>102</sup> Dedi Supriadi, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Pemahaman Konsep Siswa pada mata pelajaran Ekonomi*, (Jakarta : Tesis Tidak Diterbitkan, 2014)

**Tabel 2.5 Perbandingan Penelitian**

No	Nama	Perbedaan						Persamaan	
		Judul	Jenis	Tahun	Rumusan Masalah	Tujuan	Instansi	Model	Metode
1	Nur Kholifah	Penerapan Pembelajaran Model Jigsaw Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas III MIN Kunir Wonodadi Blitar Tahun 2010/2011	Skripsi/PTK	2010	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana langkah-langkah model <i>jigsaw</i> dalam pembelajaran IPA kelas III MIN Kunir Wonodadi Blitar?</li> <li>2. Bagaimana prestasi belajar siswa melalui model <i>jigsaw</i> dalam pembelajaran IPA Kelas III MIN Kunir wonodadi Blitar?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Untuk mendeskripsikan langkah-langkah model <i>jigsaw</i> dalam pembelajaran IPA kelas III MIN Kunir wonodadi Blitar</li> <li>2. Untuk mendeskripsikan peningkatan prestasi belajar siswa melalui model <i>jigsaw</i> dalam pembelajaran IPA kelas III MIN Kunir Wonodadi Blitar</li> </ol>	MIN Kunir Wonodadi Blitar	Model Kooperatif	Tipe <i>Jigsaw</i>
2	Vitrotul Anwar Dasuki	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS kelas IV-B di MIN Tunggangri Kalidawir	Skripsi/PTK	2012	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe <i>jigsaw</i> pada mata pelajaran IPS pokok bahasan koperasi siswa kelas IV-B MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013?</li> <li>2. Bagaimana prestasi yang diperoleh siswa dengan menerapkan Model Pembelajaran</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Untuk menjelaskan langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe <i>jigsaw</i> pada mata pelajaran IPS pokok bahasan koperasi siswa kelas IV-B MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013</li> <li>2. Untuk mendeskripsikan prestasi belajar yang diperoleh siswa dengan menerapkan model</li> </ol>	MIN Tunggangri Kalidawir TA	Model Kooperatif	Tipe <i>Jigsaw</i>

		Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013			kooperatif tipe jigsaw pada mata pelajaran IPS pokok bahasan koperasi siswa kelas IV-B MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013?	pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada mata pelajaran IPS pokok bahasan koperasi siswa kelas IV-B MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013			
3	Anwar Supriyadi	Pengaruh Metode Metode Jigsaw Learning Terhadap Pemahaman Pelajaran Bimbingan Konseling di SMAN1 Papar Kediri,	Skripsi/ kuantitatif	2012	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana tingkat pemahaman pelajaran Bimbingan Konseling di SMA N 1 Papar Kediri sebelum mendapatkan perlakuan metode <i>Jigsaw Learning</i>?</li> <li>2. Bagaimana tingkat pemahaman pelajaran Bimbingan Konseling di SMA N 1 Papar Kediri setelah mendapatkan perlakuan metode <i>Jigsaw Learning</i>?</li> <li>3. Bagaimana pengaruh metode <i>Jigsaw Learning</i> terhadap pemahaman pelajaran Bimbingan Konseling di SMA N 1 Papar Kediri?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Untuk mengetahui tingkat pemahaman pelajaran Bimbingan Konseling di SMA N 1 Papar Kediri sebelum mendapatkan perlakuan metode <i>Jigsaw Learning</i></li> <li>2. Untuk mengetahui tingkat pemahaman pelajaran Bimbingan Konseling di SMA N 1 Papar Kediri setelahmendapatkan perlakuan metode <i>Jigsaw Learning</i></li> <li>3. Untuk mengetahui pengaruh metode <i>jigsaw learning</i> terhadap pemahaman pelajaran Bimbingan Konseling di SMA N 1 Papar Kediri</li> </ol>	SMAN 1 Papar Kediri	Model Kooperatif	Tipe <i>Jigsaw</i>
4	Agusta Patriana	Peningkatan Keaktifan dan Prestasi	Skripsi/ PTK	2014	1. Bagaimana penggunaan model pembelajaran	1. Mengetahui Bagaimana penggunaan model pembelajaran kooperatif	SDN Gejayan Yogyakarta	Model Kooperatif	Tipe <i>Jigsaw</i>

		Belajar PKN Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Siswa Kelas 6 Di SDN Gejayan Yogyakarta			<p>kooperatif tipe <i>jigsaw</i> sebagai usaha untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran PKN kelas 6 SDN Gejayan Yogyakarta?</p> <p>2. Apakah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe <i>jigsaw</i> dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam mata pelajaran PKN kelas 6 SDN Gejayan Yogyakarta?</p> <p>3. Apakah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe <i>jigsaw</i> dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran PKN kelas 6 SDN Gejayan Yogyakarta?</p>	<p>tipe <i>jigsaw</i> untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran PKN kelas 6 SDN Gejayan Yogyakarta</p> <p>2. Mengetahui apakah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe <i>jigsaw</i> untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam mata pelajaran PKN kelas 6 SDN Gejayan Yogyakarta</p> <p>3. Mengetahui apakah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe <i>jigsaw</i> untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran PKN kelas 6 SDN Gejayan Yogyakarta</p>			
5	Dini Setya ningrum	Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPA Pada	Skripsi/ PTK	2012	<p>1. Apakah penerapan model kooperatif tipe <i>jigsaw</i> dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPA siswa kelas V SDN Tegalsari 08 pada materi pokok Bumi dan Alam Semesta?</p> <p>2. Bagaimana cara</p>	<p>1. Untuk meningkatkan hasil pembelajaran siswa dan kualitas penampilan guru pada mata pelajaran IPA kelas V SDN Tegalsari 08 Kota Tegal</p> <p>2. Untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas V SDN Tegalsari 08 Kota Tegal pada mata</p>	SDN Tegalsari 08 Kota Tegal	Model Kooperatif	Tipe <i>Jigsaw</i>

		Siswa Kelas V SDN Tegalsari 08 Kota Tegal,			meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V SDN Tegalsari 08 pada materi pokok Bumi dan Alam Semesta?	pelajaran IPA materi pokok Bumi dan Alam Semesta.			
6	Sugeng Santoso	Strategi Jigsaw Sebagai Model Cooperative Learning Dalam Pembelajaran Maharah Qira'ah Mata Pelajaran Bahasa Arab (Studi Kasus di MTS Ma'arif Al Hikmah Ngrayun Ponorogo	Thesis/ Studi Kasus	2016	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana penerapan strategi <i>jigsaw</i> sebagai model <i>Cooperatif Learning</i> pada mata pelajaran bahasa arab kelas IX di MTS Ma'arif Al Hikmah?</li> <li>2. Bagaimana Maharah Qira'ah siswa kelas IX MTS Ma'arif Al Hikmah dengan menggunakan strategi <i>jigsaw</i> model <i>Cooperative Learning</i>?</li> <li>3. Apa faktor penghambat dan pendukung penerapan strategi <i>jigsaw</i> model <i>Cooperative Learning</i> pada mata pelajaran bahasa arab siswa kelas IX di Mts Ma'arif Al Hikmah?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Untuk mendeskripsikan strategi jigsaw model Cooperative Learning pada mata pelajaran bahasa arab siswa kelas IX di Mts Ma'arif Al Hikmah</li> <li>2. Untuk mendeskripsikan Maharah Qira'ah siswa kelas IX Mts Ma'arif Al Hikmah dengan menggunakan strategi Jigsaw Model Cooperatif Learning</li> <li>3. Untuk mendiskripsikan faktor penghambat dan pendukung dalam pembelajaran bahasa arab dengan strategi jigsaw model Cooperative Learning siswa kelas IX di Mts Ma'arif Al Hikmah</li> </ol>	MTs Ma'arif Al Hikmah	Model Kooperatif	Tipe <i>Jigsaw</i>
7	Saiful Asror	Upaya meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar	Skripsi/ PTK	2014	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana penerapan model pembelajaran Tim Ahli pada materi pelajaran matematika kelas VI di MI</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran tim ahli atau jigsaw dengan benar.</li> <li>2. Untuk mengetahui</li> </ol>	MI Bahjatusshibyan	Model Kooperatif	Tipe <i>Jigsaw</i>

		matematika dengan menggunakan model jigsaw (Tim Ahli) pada siswa kelas V di MI Bahjatusshibyan Patuguran Rejoso Pasuruan			<p>Bahjatusshibyan?</p> <p>2. Bagaimana peningkatan pemahaman dan motivasi belajar peserta didik di MI Bahjatusshibyan dengan menggunakan model pembelajaran tim ahli (<i>Jigsaw</i>)</p>	<p>peningkatan pemahaman dan motivasi belajar siswa MI Bahjatusshibyan pada mata pelajaran matematika di kelas 6 jika menggunakan model pembelajaran tim ahli (<i>jigsaw</i>)</p>			
8	Ervina Maret Sulistiya ningrum	Perbandingan Model Kooperatif Tipe Jigsaw dan STAD pada pokok bahasan Trigonometri SMA Kelas X semester II di Madiun ditinjau dari Gaya Belajar Siswa	Thesis/ Kuantitatif	2010	<p>1. Manakah pembelajaran yang memberikan prestasi belajar matematika yang lebih baik, pada siswa dengan pembelajaran kooperatif jigsaw atau siswa dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD?</p> <p>2. Apakah gaya belajar yang dimiliki siswa apakah memberikan pengaruh yang berbeda terhadap prestasi belajar matematika?</p> <p>3. Apakah perbedaan prestasi belajar siswa dengan pembelajaran kooperatif jigsaw dan siswa dengan pembelajaran STAD berlaku sama pada tiap-</p>	<p>1. Untuk mengetahui pembelajaran matematika yang lebih baik, pada siswa dengan model pembelajaran kooperatif jigsaw atau pada siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pokok bahasan trigonometri</p> <p>2. Untuk mengetahui tipe gaya belajar dimiliki siswa apakah memberikan pengaruh yang berbeda terhadap prestasi belajar matematika</p> <p>3. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan prestasi antara siswa dengan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan siswa dengan pembelajaran kooperatif</p>	SMA Madiun	Model Kooperatif	Tipe <i>Jigsaw</i>

					tiap gaya belajar siswa, dan apakah perbedaan prestasi belajar matematika antara tiap-tiap gaya belajar berlaku sama pada setiap pembelajaran?	tipe stad berlaku sama pada tiap-tiap gaya belajar siswa dan ada tidaknya perbedaan prestasi belajar matematika antara tiap-tiap gaya belajar berlaku sama pada setiap pembelajaran.			
9	Aang Taufik	Penerapan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan motivasi, aktivitas, dan prestasi belajar siswa kelas IX A SMPN 2 Cigugur	Thesis	2010	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah aktivitas belajar PAI dapat ditingkatkan melalui penerapan model kooperatif tipe jigsaw pada siswa kelas IX A SMPN 2 cigugur Kuningan?</li> <li>2. Apakah motivasi belajar PAI dapat ditingkatkan melalui penerapan model kooperatif tipe jigsaw pada siswa kelas IX A SMPN 2 cigugur Kuningan?</li> <li>3. Apakah prestasi belajar PAI dapat ditingkatkan melalui penerapan model kooperatif tipe jigsaw pada siswa kelas IX A SMPN 2 cigugur Kuningan?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar PAI dapat ditingkatkan melalui penerapan model kooperatif tipe jigsaw pada siswa kelas IX A SMPN 2 cigugur Kuningan</li> <li>2. Untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar PAI dapat ditingkatkan melalui penerapan model kooperatif tipe jigsaw pada siswa kelas IX A SMPN 2 cigugur Kuningan</li> <li>3. Untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar PAI dapat ditingkatkan melalui penerapan model kooperatif tipe jigsaw pada siswa kelas IX A SMPN 2</li> </ol>	SMPN 2 Cigugur Kuningan	Model Kooperatif	Tipe <i>Jigsaw</i>

						cigugur Kuningan			
10	Watini	Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Pada Siswa Kelas III SDN 3 Karangwuni Temanggung	Skripsi/PTK	2010	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah pembelajaran model jigsaw dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran PAI Kelas II SDN 3 Karangwuni Temanggung?</li> <li>2. Apakah pembelajaran menggunakan model jigsaw dapat meningkatkan prestasi belajar PAI Kelas II SDN 3 Karangwuni Temanggung?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Untuk mengetahui pembelajaran model jigsaw dengan menggunakan alat peraga carta dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran PAI Kelas III SDN 3 Karangwuni Temanggung</li> <li>2. Untuk mengetahui pembelajaran model jigsaw dengan menggunakan alat peraga carta dapat meningkatkan prestasi siswa dalam pembelajaran PAI Kelas III SDN 3 Karangwuni Temanggung</li> </ol>	SDN 3 Karangwuni	Model Kooperatif	Tipe <i>Jigsaw</i>
11	Iwan Sasmita	Perbandingan Hasil Belajar Biologi Antara Siswa Yang Belajar Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dengan Tipe TPS (penelitian kuasi eksperimen di SMP Karya	Skripsi/Kuantitatif	2010	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar biologi antara siswa yang belajar melalui pendekatan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan tipe TPS?</li> <li>2. Bagaimana perbedaan hasil belajar biologi antara siswa yang belajar melalui pendekatan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Untuk mengetahui Apakah terdapat perbedaan hasil belajar biologi antara siswa yang belajar melalui pendekatan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan tipe TPS</li> <li>2. Untuk mengetahui bagaimana terdapat perbedaan hasil belajar biologi antara siswa yang belajar melalui pendekatan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan tipe TPS</li> </ol>	SMP Karya Pakuan Tamansari Bogor	Model Kooperatif	Tipe <i>Jigsaw</i>

		Pakuan Tamansari Bogor)			dan tipe TPS?				
12	Dedi Supriadi	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Pemahaman Konsep Pada Mata Pelajaran Ekonomi (Studi kuasi Eksperimen pada siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Garut)	Tesis	2013	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah terdapat perbedaan pemahaman konsep pada siswa sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada kelas eksperimen?</li> <li>2. Apakah terdapat perbedaan pemahaman konsep pada siswa antara sebelum dan sesudah menggunakan metode konvensional pada kelas kontrol?</li> <li>3. Apakah peningkatan pemahaman konsep pada siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang menggunakan metode konvensional?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Untuk mengetahui perbedaan pemahaman konsep pada siswa sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada kelas eksperimen</li> <li>2. Untuk mengetahui perbedaan pemahaman konsep pada siswa antara sebelum dan sesudah menggunakan metode konvensional pada kelas kontrol</li> <li>3. Untuk mengetahui Apakah peningkatan pemahaman konsep pada siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang menggunakan metode konvensional</li> </ol>	MAN 1 Garut	Model Kooperatif	Tipe <i>Jigsaw</i>

Dalam penelitian ini tidak hanya ditekankan dalam peningkatan hasil belajar peserta didik yang bersifat kognitif saja namun juga menekankan aspek afektif dan psikomotor peserta didik. Maka tidak hanya hasil belajar peserta didik yang berupa angka saja yang meningkat namun juga nilai moral dan keimanan peserta didik.

Beberapa temuan penelitian tersebut terbukti bahwa belajar fiqih menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan pemahaman hasil belajar peserta didik. Sehingga peneliti tak ragu untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* untuk meningkatkan hasil belajar fiqih peserta didik kelas IV MI Raudlatul Ulum Dukuh Ngadiluwih Kediri Tahun Ajaran 2016/2017. Dalam penelitian ini peneliti bertindak langsung sebagai observer. Ini dikarenakan agar penelitian berjalan secara maksimal sesuai dengan yang telah direncanakan dan langkah-langkah yang harus dijalani. Akan tetapi peneliti tidak melupakan kedudukan guru mata pelajaran fiqih sebagai penasehat selama penelitian berlangsung.

### **C. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis penelitian ini adalah :

Jika model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* diterapkan untuk peserta didik kelas IV MI Raudlatul Ulum Dukuh Ngadiluwih Kediri pada mata pelajaran Fiqih tema “Infak dan Sedekah” dengan baik, maka kerjasama, keaktifan dan hasil belajar fiqih peserta didik akan meningkat.

#### **D. Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan kerangka teoritik dan penelitian terdahulu yang relevan peneliti akan menggambarkan keefektifan hubungan konseptual antara tindakan yang akan dilakukan dan hasil-hasil tindakan yang akan diharapkan. Bermula dari minat dan keaktifan belajar fiqih yang rendah, karena menganggap pelajaran fiqih adalah pelajaran yang sulit dan menghafal ayat al-quran dan dianggap momok bagi sebagian besar peserta didik, sehingga dari minat dan keaktifan yang rendah menimbulkan kesulitan untuk memahami materi yang disampaikan guru dan menghasilkan hasil belajar yang rendah pula. Tak jarang diantara peserta didik kelas IV MI Raudlatul Ulum Dukuh Ngadiluwih Kediri untuk memahami materi fiqih masih mendapatkan nilai di bawah rata-rata atau KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum). Bermula dari masalah inilah peneliti menawarkan model pembelajaran yang dianggap mampu mengatasi masalah tersebut. Yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Dengan menerapkan karakteristik pembelajaran secara tim, didasarkan pada manajemen kooperatif, kemauan untuk bekerjasama, dan ketrampilan bekerja sama. Peneliti yakin akan menimbulkan pembelajaran yang bermakna sehingga akan mengubah ketertarikan peserta didik untuk mencintai fiqih dan hasil belajar pun meningkat. Berikut peneliti melukiskan melalui bagan supaya lebih jelas.

**Bagan 2.3 Kerangka Pemikiran Penelitian**

